BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Erupsi Merapi yang terjadi dua tahun lalu masih terngiang di telinga masyarakat lereng Gunung Merapi. Banyaknya korban jiwa, harta benda dan kehilangan mata pencahariaan bagi warga setempat, mengundang perhatian banyak pihak. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), korban meninggal dunia sebanyak 309 orang luka-luka berjumlah 467 orang. Di Sleman ada 147 orang, Klaten 57 orang, dan Magelang 14 orang, pengungsi korban bencana erupsi Merapi mencapai 202.483 orang, yang tersebar di 716 titik pengungsian. Selain korban jiwa dan kerusakan bangunan,berdampak pada hancurnya perekonomian masyarakat di lereng Merapi khususnya di Desa Balerante sebagai wilayah yang terletak di radius 5 km dari puncak Gunung Merapi. Kondisi tersebut berdampak pada perekonomian yang butuh waktu lama untuk kembali seperti semula (bnpb.go.id. 2012).

Pasca erupsi Gunung Merapi ini memang banyak menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif yang memicu perubahan sosial dan ekonomi. Korban erupsi Merapi tidak hanya mengalami kerugian berupa material saja tetapi banyak diantara mereka yang merasa sedih bahkan tertekan akibat harus kehilangan orang-orang yang disayanginya karena meninggal akibat terkena awan panas. Selain itu banyak anak-anak yang harus ketinggalan mata pelajaran karena sekolah diliburkan. Dampak lain dari erupsi

Merapi pada bulan Oktober dua tahun lalu menyebabkan sejumlah warga kehilangan ternak dan pekerjaan sehari-hari. Untuk saat ini, pemerintah sudah mengganti hewan-hewan ternak warga lereng gunung Merapi yang hilang atau mati saat erupsi Merapi terjadi.

Dampak positif akibat erupsi gunung Merapi yaitu adanya batu dan pasir dari erupsi gunung Merapi yang dapat dimanfaatkan oleh warga sebagai bahan bangunan atau untuk dijual. Hal ini menyebabkan perubahan sosial dimana warga yang dahulunya bekerja sebagai petani kini mereka harus menjadi penambang pasir. Adapun dampak negatif dari erupsi Merapi ini diantaranya adalah membuat orang-orang yang tinggal disekitar Merapi harus kehilangan lapangan pekerjaan, rumah tempat tinggal, dan perlengkapan hidup lainnya. Rumah beserta barang-barangnya rata dengan tanah akibat terjangan awan panas Merapi.

Keadaan erupis Gunung Merapi menuntut masyarakat berjuang keras memutar otak untuk mencukupi kebutuhan hidup di tengah mahalnya biaya hidup saat ini. Tidak hanya itu, lapangan pekerjaan dan sumber penghidupan lainnya juga semakin sempit termakan besarnya tingkat populasi penduduk Indonesia. Hal ini membuat orang menempuh berbagai cara yang bahkan kadang tidak lazim untuk tetap bertahan hidup *(survive)* di tengah himpitan ekonomi. Chipo (2011) menjelaskan semangat dan etos kerja yang tinggi menjadi andalan mereka untuk bertahan hidup *(survive)* ditengah sulitnya kondisi perekonomian negara saat ini.

Antara masyarakat Balerante dengan Gunung Merapi memiliki hubungan yang sangat erat. Keberadaan Gunung Merapi dapat dikatakan sebagai salah satu organ penting di desa Blerante, diantaranya dalam bidang mata pencaharian dan

kehidupan sehari-hari. Dalam bidang mata pencaharian, daerah pasir di lereng Gunung Merapi dapat menjadi lapangan kerja bagi penambang pasir dan batu yang menjadikan sumber alam tersebut sebagai sumber penghasilannya. Sedangkan dalam aspek kehidupan sehari-hari masyarakat memanfaatkan mata air dari merapi untuk memenuhi kebutuhannya seperti mandi, mencuci, memasak, dan sebagainya.

Di lereng Gunung Merapi terutama desa Balerante, indikasi kemiskinan dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya pendapatan, rendahnya standar hidup dan kesehatan serta sulitnya memperoleh akses informasi dan terbatasnya sarana dan prasarana.

- **Tabel 1. Penduduk Berdasarkan pekerjaan didesa Balerante**

NO	Mata Pencaharaian	Jumlah Jiwa
1	Petani atau Pekebun	34
2	Penambang	63
3	Peternak	19
4	Pedagang	4
	Jumlah KK total	120

Sementara untuk peternak catatan khusus di desa Balerante hanya sebagai penghasilan tambahan jadi sebagian besar warga Balerante sebagian besar memiliki hewan ternak yaitu sapi. Sehingga hal ini dimasukkan dalam penelitian karena adanya kerugian yang dialami setelah erupsi Gunung Merapi Desa Balerante merupakan desa yang kaya akan sumber alam dan tenaga manusia.

Tanah yang tersedia di desa tersebut juga sangat subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Keadaan demikian mendorong penduduk desa untuk bekerja dibidang pertanian dan perkebunan. Sebagian besar penduduk desa Balerante merupakan petani dan buruh tambang, sisanya hanya sebagian kecil yang bekerja dibidang lain seperti pedagang bahkan disela-sela aktifitas dengan beternak sapi. Keadaan demikian membuat bahan makanan sangat mudah didapat, di desa Belerante tanaman yang sangat banyak ditemukan adalah padi, jagung, salak, dan sebagian besar tanaman sayur dan buah-buahan. Sementara hasil buminya yang lain adalah pasir dan batu alam.

Kehidupan sosial di desa Balerante sangat erat, hal itu tercermin dalam kehidupan bermasyarakat yang saling mengenal dengan baik sesama warga. Berbeda dengan di perkotaan yang antar tetangga saja belum tentu kenal, di desa ini sebagian besar masyarakat saling mengenal baik satu sama lain. Bahkan sampai tahu nama orang tua, keluarga dan leluhurnya. Hal itu terkait dengan pola masyarakat di desa ini yang menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan antar warganya. Sering kali ada acara-acara bersama yang melibatkan semua warga desa seperti gotong royong, pengajian, sinom kenduren, slametan, dan lainnya.

Selain hubungan antar orang dewasa, ada juga hubungan anak kecil. Apabila diamati lebih dalam, hubungan sosial yang ada di desa ini sesungguhnya dimulai sejak kecil, dimana anak-anak bergaul dengan teman sepermainannya. Hal yang biasa dilakukan anak-anak di desa Balerante yaitu bermain sepak bola, bermain di sawah, bersepeda bersama, dan mencari ikan di sungai. Dalam bermain anak-anak sudah melakukan sebuah interaksi dan ikatan dalam bersosial

yang terus berlanjut sampai dewasa. Ikatan ini yang kemudian menjadi universal dan terbentuk kondisi sosial di desa Balerante.

Hasil wawancara dilapangan menunjukkan, masyarakat korban erupsi di Gunung Merapi tidak bersedia meninggalkan kampung halamannya setelah peristiwa ini. Meskipun bekerja diluar daerah menawarkan penghasilan yang lebih, korban sebagian besar tidak kuasa meninggalkan keluarganya mengingat belum tersedianya tempat tinggal yang layak bagi keluarga. Kondisi semacam itu memaksa mereka bekerja diladang dan penambangan dengan penghasilan yang terbatas. Kondisi seperti ini sudah nampak sejak seminggu pasca erupsi Merapi di Klaten, Jawa Tengah khususnya warga Kecamatan Kemalang, sejumlah warga tetap berada disekitar reruntuhan bangunan yang rusak akibat erupsi.

Untuk mengkaji perubahan sosial pra dan pasca erupsi merapi 2010 di desa Balerante, sebaiknya terlebih dahulu memahami tentang perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. Perubahan sosial yang terjadi di desa Balerante pasca erupsi merapi tahun 2010 mencakup berbagai aspek, baik *Social Static* maupun *Sosial Dinamycs*.

Dalam aspek *Social Static* (bangunan Struktural), desa Balerante dapat dikatakan mengerikan.Banyak terjadi kerusakan dalam waktu dekat yang diakibatkan erupsi Merapi. Pohon-pohon tumbang, tanaman rusak, aliran listrik padam, dan sarana infrastruktur yang sangat terhambat. Semua warga desa mengungsi ke tempat yang lebih aman untuk menghindari keadaan yang lebih parah. Memang dalam hal pangan penduduk desa tidak mempermasalahkan,

karena cukup lancarnya distribusi bantuan berupa makanan untuk warga korban bencana erupsi Merapi. Namun musibah tersebut merupakan musibah yang dampaknya paling berpengaruh untuk masyarakat karena jenis erupsinya yang berbeda dengan erupsi pada letusan-letusan sebelumnya. Rata-rata penduduk desa mengeluh soal harta benda yang ditinggalkan seperti rumah dan hewan ternak mereka yang sebagian besar terkena abu dan lumpur yang cukup parah. Interaksi sosial sesama warga desa juga sempat terputus karena perbedaan tempat pengungsian. Hal itu terjadi karena kurangnya koordinasi pada saat pemindahan warga dari desa ke tempat pengungsian. Suasana malam yang gelap mencekam ditambah dengan hujan lumpur yang mengganggu jarak pandang dari warga menjadi faktor utamanya. Keadaan demikian memberikan kondisi traumatik tersendiri bagi penduduk desa karena peristiwa tersebut tidak pernah terjadi dalam 10 tahun terakhir.

Untuk dampak jangka panjang atau *Social Dynamics* (dinamika struktural) penduduk desa Balerante juga mengalami perubahan yang signifikan. Penduduk mengalami kesulitan dalam penghasilan. Sebagian besar penduduk yang menggantungkan hidupnya dengan berkebun salak mengalami hambatan dalam mengatasi hal tersebut. Dalam jangka waktu dekat sekitar satu sampai dua bulan salak masih bisa dipanen dengan memanfaatkan buah yang sudah tumbuh sebelum erupsi Merapi. Walaupun sudah terkena debu namun salak masih bisa dijual. Namun untuk dampak lima bulan sampai satu tahun, salak benar-benar tidak bisa dimanfaatkan. Berbeda dengan tanaman musiman yang hanya gagal panen dalam satu atau dua musim, salak yang merupakan tanaman tahunan sangat

memberikan pengaruh besar bagi penghasilan penduduk. Pemulihan tanaman salak bisa memakan waktu dua tahun dan memakan dana yang tidak sedikit. Kemerosotan penghasilan yang dikarenakan kegagalan panen salak membuat suatu kompleksitas dimana banyak penduduk yang tidak berpenghasilan. Perkebunan salak memerlukan beberapa sumber daya manusia untuk merawatnya, selain yang empunya kebun, tenaga buruh yang biasa menyerbuk atau mengambil salak pun menjadi tidak berpenghasilan.

Moser (1998), menyatakan bahwa mekanisme *survival* merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya. Berdasarkan konsep ini, Moser (1998) membuat kerangka analisis yang disebut *The Asset Vulnerability Framework.* Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset, (1) aset tenaga kerja *(labour assets),* misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga, (2) aset modal manusia *(human capital assets),* misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja *(return)* terhadap tenaga yang dikeluarkannya, (3) aset produktif *(productive assets),* misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya, (4) aset relasi rumah tangga atau keluarga *(household relation assets),* misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” *(remittances),* dan (5) aset modal sosial *(social capital assets),* misalnya

memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Dengan modal kerja keras dan semangat hidup yang tinggi, warga di desa Balerante, Klaten berjuang melawan keterbatasan ekonomi bukanlah hal yang mudah. Hal ini memerlukan perjuangan, ketahanan dan pengorbanan yang panjang. Masyarakat Blerante sebagai suatu kumpulan individu-individu yang bekerja sma mampu mengatasi hal tersebut. Realitas hidup membuat mereka terus berjuang untuk bertahan hidup, demi keluarga, masyarakat dan demi tumpah darahnya. Berdasarkan latar belakang tersebut akan dilakukan penelitian mengenai strategi *survival* dalam bertahan hidup warga lereng Gunung Merapi. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat secara jelas mengetahui warga lereng Gunung Merapi dalam bertahan hidup dan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi masyarakat lereng Gunung Merapi dalam bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan dinamika kehidupan baik hambatan, kebutuhan, serta pemecahan masalah kehidupan yang dihadapi warga lereng Gunung Merapi.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang strategidalam bertahan hidup warga lereng Gunung Merapi dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi subjek, dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran mengenai strategi bertahan hidup pada warga lereng Gunung Merapi.
2. Bagi pemerintah khususnya dinas sosial, dapat menjadikan rujukan dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan warga lereng Gunung Merapi.
3. Bagi pembaca yang memiliki akses terhadap penelitian ini, agar mendapat pengetahuan dan menambah wawasan mengenai strategi hidup warga lereng Gunung Merapi yang berkaitan dengan gaya hidup, semangat hidup, strategi *survive*, dan etos kerja